

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan bagian tidak terpisahkan dari kesehatan dan merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh. Sebagai bagian yang utuh dan kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Kesehatan jiwa merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh semua orang mempunyai perasaan sehat dan bahagia serta mampu menghadapi tantangan hidup dapat menerima orang lain sebagaimana adanya dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (WHO, 2012).

Menurut WHO (World Health Organization) masalah gangguan jiwa di dunia menjadi masalah yang semakin serius. Paling tidak ada satu dari empat orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini di temukan mengalami gangguan jiwa (Yosep, 2013)

Terdapat sekitar 35 Ganggua jiwa yang menjadi menjadi salah satu masalah utama Negara-negara berkembang adalah skizofrenia termasuk jenis psikosis yang mencapai urutan atas dari seluruh gangguan jiwa yang ada skizofrenia juta orang terkena depresi, 60 juta orang karena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta karena dimensia berdasarkan riskesdas tahun 2013 jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini

adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17 % menderita gangguan jiwa berat 14,3% diantaranya mengalami pasang. Tercatat sebanyak 6 % penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari 34 provinsi di Indonesia, Provinsi Lampung dalam penelitian berdasarkan pada revalansi data terkait gangguan jiwa mencapai angka 1-3% atau 100 : 1000 dari penduduk desa sampai perkotaan dengan gangguan terbanyak adalah skizofrenia (Kemenkes, 2013)

Skizofrenia adalah penyakit mental serius yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku penderitanya, sedangkan halusinasi sering di jumpai pada skizofrenia tak terinci. Faktor timbulnya halusinasi pada penderita skizofrenia tak terinci yaitu adanya kekacauan dalam pikiran yang dapat menimbulkan persepsi keliru pada seseorang. Diperoleh baik dari klien maupun keluarganya, Faktor preposisi dapat meliputi faktor perkembangan, sosiokultural, biokimia, psikologis, dan generic namun ada juga yang menyatakan skizofrenia terdiri dari tiga gejala, yaitu gejala negative, gejala disorganized, gejala positif (Yosep, 2013).

Gejala positif dari salah satu skizofrenia adalah halusinasi, halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis. Namun pada halusinasi stimulus internal dan eksternal tidak dapat diidentifikasi, sedangkan gejala negatifnya sering di alami gangguan sensori persepsi yang dialami antara lain merasakan sensasi berupa suara, pengecapan, perubahan atau penciuman tanpa stimulus nyata, pendengaran dan pengelihatn (Keliat, 2018)

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera dimana tidak terdapat stimulus terhadap reseptor-reseptornya, halusinasi merupakan persepsi sensor yang salah meliputi salah satu dari ke-5 panca indera (Towsend dalam Satrio, 2015). Halusinasi biasanya ditandai dengan munculnya respon seperti menyeringai atau tertawa tanpa ada stimulus, sulit berkonsentrasi dengan baik, mendapat stimulus menyenangkan melalui indera perengaran maupun pengelihatan (Stuart, 2013).

Halusinasi penglihatan biasanya di tandai dengan melihat bayangan yang sebenarnya tidak ada sama sekali, misalnya cahaya atau orang yang telah meninggal atau mungkin sesuatu yang bentuk nya menakutkan (Cancro & Lehman, 2012 dalam Videbeck, 2017). Isi halusinasi penglihatan klien adalah klien melihat cahaya, bentuk geometris, kartun atau campuran antara gambaran bayangan yang kompleks, dan bayangan tersebut dapat menyenangkan klien atau juga sebaliknya mengerikan sebaiknya orang yang mengalami halusinasi harus mendapat perawatan khusus atau asuhan keperawatan (Struart & Laria, 2015; Struart, 2017).

Sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Purnama (2014) dengan judul Asuhan keperawatan jiwa pada Nn. P dengan gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Ruang Sumbadra Rumah Sakit Jiwa Daerah Surabaya. Penatalaksanaan yang dilakukan kepada pasien dengan halusinasi penglihatan meliputi membina hubungan saling percaya, menganalisa penyebab terjadinya halusinasi serta melakukan kegiatan yang dapat mengusir halusinasi.

Peningkatan proporsi gangguan jiwa pada data yang didapatkan Riskesdas 2018 cukup signifikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, naik dari 1,7% menjadi 7%. Menurut data prasurey UPT Puskesmas Pringsewu tahun 2021 yaitu sejumlah 78 pasien yang mengalami gangguan jiwa rawat jalan, kemudian 45 orang yang mengalami depresi, dan 7 orang yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran dan 8 orang yang mengalami gangguan halusinasi pengelihatan, kemudian ada 2 orang yang mengalami keterbatasan mental, ada 5 orang yang mengalami resiko perilaku kekerasan, dan selanjutnya ada 6 orang yang mengalami harga diri rendah, dan ada 5 orang yang mengalami isolasi sosial. (Rekam Medik UPT Puskesmas Pringsewu Lampung 2021).

Berdasarkan data klien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan harus mendapatkan asuhan keperawatan karna merupakan masalah tersendiri bagi peneliti untuk mengambil langkah penanganan yang tepat bagi penderita, pemikiran didasarkan bahwa jika halusinasi tidak di tangani bisa beresiko menciderai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, asuhan keperawatan jiwa pada klien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pengelihatan.

B. Batasan Masalah.

Masalah yang ada adalah memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami persepsi halusinasi penglihatan di wilayah puskesmas Pringsewu kabupaten Pringsewu tahun 2020.

C. Rumusan Masalah.

Bagaimana asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami persepsi halusinasi penglihatan di puskesmas Pringsewu kabupaten Pringsewu?

D. Tujuan

1. Tujuan umum
 - a. Melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami persepsi halusinasi penglihatan di puskesmas kabupaten Pringsewu.
2. Tujuan khusus
 - a. Melakukan pengkajian kepada pasien yang mengalami persepsi halusinasi penglihatan di puskesmas Pringsewu kabupaten Pringsewu.
 - b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami persepsi halusinasi penglihatan di puskesmas Pringsewu kabupaten Pringsewu.
 - c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami persepsi halusinasi penglihatan di puskesmas Pringsewu kabupaten Pringsewu.
 - d. Melaksanakan tindakan keperawatan kepada pasien yang mengalami persepsi halusinasi penglihatan di puskesmas Pringsewu kabupaten Pringsewu.
 - e. Melakukan evaluasi kepada pasien yang mengalami persepsi halusinasi penglihatan di puskesmas Pringsewu kabupaten Pringsewu.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dari proposal yang saya buat di harapkan dapat di gunakan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan terhadap masalah gangguan jiwa pada halusinasi penglihatan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan bagi institusi pendidikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan sumber informasi dan masi memerlukan masukan berupa data yang sama demi melakukan penelitian.

2. Bagi puskesmas

Diharapkan bagi puskesmas sebagai bahan masukan puskesmas dalam melakukan upaya penurunan gangguan jiwa pada klien yang mengalami gangguan jiwa pada halusinasi penglihatan.

3. Bagi pasien

Diharapkan bagi pasien atau klien menjadi sumber informasi pada pasien atau klien dalam upaya menurunkan gangguan jiwa pada masalah halusinasi penglihatan.

4. Bagi perawat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber rujukan pada penanganan kasus gangguan jiwa khususnya halusinasi penglihatan.